

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan kota terpadat di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik Indonesia pada tahun 2021, jumlah penduduk DKI Jakarta berada pada angka 10.609.680. Pada tahun tersebut kepadatan penduduk di Jakarta berada pada 15.978 jiwa/ km²(J. BPS, 2021). Berdasarkan dari data ini, kepadatan penduduk di Jakarta dapat dikatakan tinggi. Kepadatan penduduk yang tinggi di Jakarta disebabkan oleh dua alasan utama yaitu urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Kepadatan penduduk di Jakarta mengakibatkan meningkatnya pembangunan infrastruktur yang besar seperti munculnya permasalahan lingkungan kumuh, kemacetan, banjir, kurangnya air bersih, pengelolaan sampah yang buruk dan berkurangnya lahan. Selain itu, kepadatan penduduk di Jakarta juga mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di antara masyarakat (Kompasiana.com, 2021). Selain itu kepadatan penduduk juga memiliki pengaruh terhadap *well-being* masyarakat, misalnya adalah masalah kesehatan fisik dan mental (Media, 2020).

Well-being merupakan sebuah konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu yang membuat individu tersebut merasa bahagia, sehat dan sejahtera (Boyko et al., 2021). *Well-being* mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Misalnya adalah aspek fisik, emosional, sosial, finansial, mental, spiritual, okupasi, dan lingkungan (Boyko et al., 2021). Berdasarkan studi, tingkat kepadatan penduduk dapat mempengaruhi *well-being* masyarakat. Di Jakarta tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memiliki dampak negatif untuk *well-being* masyarakat. Misalnya adalah tempat tinggal yang kurang nyaman, memudahkan penyebaran penyakit, menimbulkan dampak negatif untuk lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Misalnya: depresi, gangguan kecemasan dan stres. Begitu pula dengan berkurangnya akses ke ruang publik

misalnya taman, serta meningkatkan dampak terhadap perubahan iklim (Stong, 2021).

Sebagian permasalahan mengenai *well-being* di Jakarta, dapat dicoba diselesaikan dengan menambahkan ruang terbuka hijau yang dapat digunakan publik untuk melakukan aktivitas yang dapat membantu dalam meningkatkan *well-being*. Ruang terbuka hijau menunjukkan dampak positif terhadap *well-being* masyarakat. Ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan misalnya adalah aktivitas fisik, aktivitas sosial, serta melakukan aktivitas relaksasi. Berdasarkan studi, aktivitas aktivitas inilah yang dapat membantu dalam meningkatkan *well-being* (J. Barton & Rogerson, 2017; Roe & McCay, 2021). Selain dari segi aktivitas, ruang terbuka hijau juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan. Misalnya adalah dengan menjadi resapan air yang dapat membantu dalam mengurangi risiko banjir dan menjadi paru-paru kota (*Mengenal 5 Manfaat Ruang Terbuka Hijau Bagi Kehidupan – Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang*, 2020). Berdasarkan data ruang terbuka hijau pada tahun 2021, Jakarta memiliki jumlah lahan hijau sebanyak 9,98% (*INFORMASI RUANG TERBUKA HIJAU PROVINSI DKI JAKARTA*, 2021.) . Jumlah ini dapat dikatakan masih kurang berdasarkan Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 yang menyatakan bahwa sebuah kota seharusnya memiliki 30% lahan terbuka hijau yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau yang bersifat publik dan 10% lahan terbuka hijau yang bersifat pribadi (DPRRI, 2007). Oleh karena itu, lahan terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan publik menjadi penting untuk ditambahkan.

Pembangunan lahan terbuka hijau mungkin saja dapat merugikan masyarakat dengan ekonomi rendah, misalnya adalah terkena dampak penggusuran. Tetapi pembangunan lahan terbuka hijau yang baik adalah pembangunan lahan terbuka hijau yang dapat memberikan manfaat bagi semua orang, Pembangunan ini harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan lahan yang tinggi dan mempertahankan adanya ruang terbuka hijau yang dapat membantu dalam meningkatkan *well-being* (Roe & McCay, 2021). Salah satu konsep perancangan kota yang dapat diterapkan untuk menyeimbangkan hal tadi adalah konsep *restorative city* (Roe & McCay,

2021). Konsep ini dapat menyeimbangkan tingginya kebutuhan lahan dan mempertahankan adanya lahan terbuka hijau. Konsep ini juga merupakan konsep yang mengutamakan kesehatan mental dan fisik masyarakat serta membantu dalam menggabungkan kebutuhan ruang terbuka hijau, ruang publik serta aktivitas yang dapat membantu dalam meningkatkan *well-being* (Roe & McCay, 2021).

Restorative city merupakan sebuah konsep yang layak diterapkan dalam ruang publik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan *well-being* karena baik secara fungsi dan komposisi konsep ini mendukung aktivitas dan lingkungan yang berpengaruh terhadap *well-being*. Program ruang yang ditawarkan oleh penulis dalam perancangan kali ini juga didapatkan dengan menggabungkan antara konsep *restorative city* dan aktivitas yang meningkatkan *well-being*. Dalam perancangan program ruang dibagi ke dalam empat aktivitas utama, yaitu: aktivitas fisik, aktivitas relaksasi, interaksi sosial dan aktivitas kreatif. Berdasarkan studi, aktivitas-aktivitas inilah yang biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan *well-being*. Beberapa dari aktivitas ini juga termasuk dalam pilar konsep *restorative city* misalnya interaksi sosial yang menjadikan program ruang serta konsep *restorative city* beririsan sehingga menghasilkan program ruang yang sesuai dengan konsep maupun sesuai secara aktivitasnya.

Penulis mengembangkan desain ruang publik berdasarkan prinsip *restorative city* pada Tapak Bintaro. Lokasi ini berada di dekat Stasiun Pondok Ranji *extension* yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas *commuting* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Jakarta untuk pergi dan pulang bekerja. Dan lokasi ini menjadi lokasi yang ideal untuk merancang ruang terbuka hijau, karena lokasinya terletak persis di antara tempat kerja dan residensi. Dimana setelah hari yang panjang, masyarakat dapat menenangkan diri sejenak dari stres dan pergerakan yang cepat selama bekerja dan *commuting*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tentang kepadatan penduduk yang berdampak pada kurangnya lahan, permasalahan *well-being*, konsep *restorative city* serta permasalahan yang ditemukan pada tapak berikut hal yang dapat dipertimbangkan sebagai rumusan masalah desain dalam tapak :

1. Apa kriteria desain yang mendukung *well-being* masyarakat kota melalui konsep *restorative city*?
2. Program apa yang dapat diintegrasikan pada ruang publik di kawasan transit yang dapat mendukung *well-being* masyarakat?
3. Bagaimana perancangan ruang publik pada area transit yang dapat mendukung *well-being* masyarakat melalui konsep *restorative city*?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan perancangan yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui serta memahami bagaimana implementasi konsep *restorative city* dalam perancangan ruang terbuka hijau publik, serta pengaruhnya terhadap rancangan desain yang dikerjakan oleh penulis.
2. Mengetahui aktivitas serta program ruang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama ruang publik yang dapat meningkatkan *well-being* dan bagaimana pengaruh aktivitas-aktivitas tersebut terhadap *well-being* masyarakat secara umum.
3. Mengetahui batasan-batasan pada tapak serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada tapak untuk menciptakan desain yang sesuai dengan kriteria yang ditemukan pada studi tanpa mengabaikan keadaan tapak sebenarnya.

1.4 Manfaat Perancangan

Berdasarkan dari tujuan perancangan yang tertulis di atas, berikut manfaat perancangan yang dikerjakan oleh penulis :

1. Membantu masyarakat memahami konsep *restorative city* dan memberikan pengetahuan seberapa layak konsep ini dapat diterapkan dalam perancangan ruang publik maupun dalam perancangan kota.
2. Memberikan gambaran aktivitas dan program ruang yang dapat dimasukkan ke dalam perancangan ruang publik terkait dengan *restorative city* serta aktivitas yang dapat meningkatkan *well-being* pada masyarakat.
3. Memberikan gambaran mengenai solusi terkait mengatasi permasalahan yang ada pada tapak serta membantu pengembang dalam mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan desain yang dapat diterapkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Alur penulisan *paper* Perancangan Ruang Publik dengan Konsep *Restorative city* adalah sebagai berikut:

BAB I

Bagian ini berisi mengenai latar belakang masalah yang berisi sebab akibat serta dari permasalahan yang terkait dengan *well-being* dan bagaimana konsep *restorative city* dapat menyelesaikan permasalahan ini. Rumusan permasalahan berisi mengenai pertanyaan mengenai masalah desain yang akan di jawab dalam perancangan dan desain. Tujuan perancangan berisi mengenai alasan proyek ini di bangun dan menunjukkan urgensi mengapa penting untuk merancang ruang publik ini. Manfaat perancangan berisi mengenai manfaat yang diperoleh dalam merancang bangunan yang mementingkan *well-being* dengan menggunakan prinsip *restorative city*.

BAB II

Pada bab II menjelaskan mengenai kajian literatur terkait dengan konsep *restorative city* serta *well-being*. Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai pengertian konsep *restorative city*, pilar utama konsep *restorative city*, dan bagaimana penerapan konsep *restorative city* dalam perancangan kota dan ruang publik. Bab ini juga membahas mengenai pengertian *well-being*, aktivitas yang dapat meningkatkan *well-being* serta bagaimana pengaruh *restorative city* terhadap *well-being*.

BAB III

Pada bab III, penulis melakukan analisis tapak dengan tujuan untuk menemukan batasan-batasan tapak dan mengenal konteks tapak dengan lebih baik. Analisis tapak ini juga dilakukan untuk mempertimbangkan peletakkan bangunan, elemen bangunan serta mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada tapak. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai strategi desain dan program ruang sehingga memudahkan dalam mengerjakan eksplorasi desain.

BAB IV

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai eksplorasi pengembangan desain yang dilakukan sepanjang satu semester guna menemukan desain yang sesuai dengan hasil analisis tapak, konsep *restorative city* serta program yang ditawarkan.

BAB V

Pada bab ini, penulis menganalisis desain yang telah dikerjakan apakah sudah sesuai dengan konsep, analisis tapak serta program ruang. Bab ini juga menjelaskan dengan lebih detail bagaimana setiap komponen memiliki peran dalam desain.

BAB VI

Pada bab ini, penulis menyimpulkan apakah hasil desain yang dikerjakan telah sesuai ataupun belum sesuai dengan proses riset. Pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan mengenai aspek-aspek yang telah tercapai maupun belum tercapai dalam desain dan bagaimana cara membuat desain menjadi lebih baik untuk kedepannya.